

PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARI'AH DAN BANK KONVENSIONAL

Lismiana¹⁾

Karyawan Badan Pusat Statistik Banyuasin.

Mismiwati Abdullah²⁾

Dosen Universitas Muhammadiyah Palembang.

Abstract

The research problem in this study is whether there is a difference of financial performance between Islamic bank and conventional bank? The purpose of this study is to examine the differences of financial performance of Islamic bank and conventional bank.

This study is a comparative study, which compares the financial performance of Islamic bank and conventional bank from 2006 to 2009. Islamic bank samples used in this study is the bank muamalat Indonesia, bank syariah mandiri, dan bank syariah mega Indonesia. Conventional bank samples used in this study is bank sentral asia, bank cimb niaga, bank danamon Indonesia, pan Indonesia bank, bank internasional Indonesia dan bank permata. Secondary data is used, and data collection technique is documentation. Independent sample t-test is employed.

The result shows that there is a difference of CAR between Islamic bank and conventional bank. Meanwhile, ROA, ROE, NPL, LDR and BOPO were found no difference. Overall, there is a difference of financial performance between Islamic bank and conventional bank.

Keyword : financial performance.

PENDAHULUAN

Setiap organisasi berkepentingan melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap aktifitasnya guna memastikan kelangsungan hidupnya. Evaluasi dilakukan dari berbagai aspek, salah satunya dari aspek keuangan yang dikenal dengan istilah kinerja keuangan. Menurut Lesmana dan Surjanto (2003) dalam Endri dan Abdul Wakil (2007) kinerja keuangan adalah analisis keuangan yang pada dasarnya dilakukan untuk mengevaluasi kinerja di masa lalu dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi yang kinerjanya akan berlanjut.

Terkait dengan kinerja keuangan ini, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2006) kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan bunga sekuritas, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

¹⁾ Koresponden Penulis : Lismi_azzahra@yahoo.co.id

²⁾ Koresponden Penulis : mismiwatiabdullah@yahoo.co.id

Dalam menganalisis kinerja keuangan, alat analisis yang biasa digunakan adalah rasio keuangan. Menurut Van Home (2005:234) rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perhitungan rasio memungkinkan diperolehnya perbandingan yang mungkin akan berguna dari pada berbagai angka mentahnya sendiri.

Industri perbankan termasuk salah satu industri yang harus selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja. Evaluasi keuangan perbankan bersumber dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan memuat informasi tentang jumlah dan jenis kekayaan, kewajiban yang harus dipenuhi, serta modal yang dimiliki. Selain itu juga terdapat informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank, serta biaya dan beban untuk mendapatkan hasil tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya memenuhi kepentingan banyak pihak yang masing-masing memiliki tujuan tersendiri. Munawir (2004: 26) menyatakan bahwa, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut adalah pemegang saham, pemerintah, manajemen, karyawan, dan masyarakat luas.

Adapun kondisi perbankan nasional saat ini tidak hanya didominasi oleh bank konvensional. Sejak tahun 1992 dengan lahirnya Bank Muamalat Indonesia yang operasionalnya berdasarkan prinsip syari'ah, maka persaingan bisnis perbankan tidak hanya antara bank konvensional saja tetapi muncul persaingan antara bank syari'ah dengan bank konvensional. Kendala yang dihadapi oleh perbankan (lembaga keuangan) syari'ah tidak terlepas dari belum tersedianya sumber daya manusia secara memadai dan peraturan perundang-undangan. Setiap negara, terutama yang masyarakatnya mayoritas muslim, tidak mempunyai infrastruktur pendukung dalam operasional perbankan syari'ah secara merata. Konsekuensi perkembangan di masing-masing negara tersebut tentunya akan berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan perbankan syari'ah di dunia. Apalagi pada saat ini produk-produk keuangan semakin cepat perkembangannya.

Menurut Muhammad (2005: 13) perbedaan mendasar antara sistem konvensional dan syari'ah adalah prinsip operasionalnya berdasarkan bunga dan bagi hasil. Perbedaan sistem ini membawa konsekuensi yang berbeda pula dalam perolehan manfaat secara ekonomi. Dalam sistem konvensional, hasil lebih mudah di perkirakan dan lebih mudah tampak hasilnya, karena sistem bunga menerapkan perhitungan di muka dan tanpa memperhatikan proses pemanfaatan dana. Akan tetapi, manfaat ini sebenarnya bersifat semu karena di dalamnya tidak tersirat aspek keadilan berupa pembagian resiko. Dalam konsep bank syari'ah, sistem tingkat bunga tidak di gunakan. Instrumen yang diterapkan adalah sistem bagi hasil usaha yang diarahkan langsung pada sektor investasi yang di dalamnya tersirat keadilan berupa pembagian resiko.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syari'ah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Persaingan ini pula yang mengharuskan kedua bank terus melakukan evaluasi kinerja keuangan yang salah satu caranya dilakukan lewat analisis rasio-rasio keuangan

Berdasarkan data keuangan Bank Indonesia tahun 2009 (data diolah peneliti, 2009), dapat dilihat bahwa :

1. Kemampuan CAR bank syari'ah rata-rata sebesar 12,03% belum optimal di bandingkan bank konvensional dengan rata-rata 17,14%, tetapi telah memenuhi ketentuan CAR yang di tetapkan Bank Indonesia (BI) sebesar 8%.

2. Kemampuan NPL yang dimiliki bank syariah masih belum optimal di bandingkan bank konvensional, dengan rata-rata 2,69% dan belum memenuhi ketentuan NPL yang ditetapkan BANK INDONESIA, maksimal 5%. Sedangkan NPL bank konvensional sebesar 2,12%
3. Kemampuan ROA yang dimiliki bank syariah belum optimal dibandingkan bank konvensional, dengan rata-rata ROA 1,55%, tetapi memenuhi ketentuan ROA yang ditetapkan Bank Indonesia minimal 1,215%.
4. Kemampuan LDR bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional dengan rata-rata 84,7%, tetapi telah memenuhi ketentuan LDR yang ditetapkan BANK INDONESIA, antara 40% - 94,7%. Sedangkan bank konvensional sebesar 77,81% sudah memenuhi ketentuan BANK INDONESIA.
5. Kemampuan ROE bank syariah rata-rata 16,61% lebih optimal dibandingkan bank konvensional dengan rata-rata 13,43%, dan telah memenuhi standar ROE menurut BANK INDONESIA sebesar 12%.
6. Kemampuan BOPO bank syariah rata-rata 89,96%. Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92%. Jika kurang dari 85%, skor nilai = 92. BOPO bank konvensional sebesar 82,19%.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah adakah perbedaan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2004 : 11), jenis penelitian dapat diklasifikasi berdasarkan metode, tingkat eksplanasi, dan analisis data. Berdasarkan tingkat eksplanasi, jenis penelitian dikelompokkan menjadi : deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori komparatif, yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Penelitian dilakukan melalui situs www.idx.co.id; www.bi.go.id; www.bii.co.id; www.danamon.co.id; www.muamalatbank.com; www.syariahmandiri.co.id; www.cimbniaga.com; www.panin.co.id; www.permatabank.com; dan www.klikbca.com, serta Pojok Bursa Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang. Adapun operasionalisasi variable penelitian ditampilkan dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Variable, Definisi Variabel, Dimensi, Indikator dan Skala

Variabel	Definisi Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Kinerja keuangan	Analisis keuangan yang pada dasarnya dilakukan untuk evaluasi kinerja di masa yang lalu dengan melakukan berbagai analisis, sehingga di peroleh posisi keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional, yang mewakili realitas keuangan Bank Syariah dan Bank konvensional dan potensi-potensi yang kerjanya akan berlanjut.	Pernodalan	Modal Bank/Aktiva tertimbang menurut resiko	Rasio
		Kualitas Aktiva Produktif	Total kredit yang bermasalah/ total seluruh kredit	Rasio
		Rentabilitas	Laba bersih/Total Aktiva Laba Bersih/Modal sendiri	Rasio
		Biaya/Efisiensi Bank	Biaya Operasional / Pendapatan Operasional	Rasio
		Liquiditas	Total kredit yang diberikan/Dana pihak ketiga	Rasio

Sumber : Dari berbagai teori, 2011

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syari'ah dan bank umum konvensional Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) DEvisa yang ada di Indonesia.

1. Populasi Bank Umum Syari'ah BUSN Devisa, adalah :

- PT. Bank Muamalat Indonesia.
- PT. Bank Syari'ah Mandiri.
- PT. Bank Mega Syari'ah Indonesia.

2. Populasi Bank Umum Konvensional BUSN Devisa, adalah :

- PT. Bank Agroniaga, Tbk.
- PT. Bank Antardaerah.
- PT. Bank Arta Niaga Kencana.
- PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk.
- PT. Bank Buana Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Bukopin.
- PT. Bank Bumi Arta.
- PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Central Asia, Tbk.
- PT. Bank Century, Tbk.
- PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Ekonomi Raharja.
- PT. Bank Ganesha.
- PT. Bank Haga.
- PT. Bank Hagakita.
- PT. Bank Halim Indonesia.
- PT. Bank Lfi.
- PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.

- PT. Bank Kesawan, Tbk.
- PT. Bank Lippo, Tbk.
- PT. Bank Maspion Indonesia.
- PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.
- PT. Bank Mega, Tbk.
- PT. Bank Mestika Dharma.
- PT. Bank Metro Express.
- PT. Bank Muamalat Indonesia.
- PT. Bank Cimb Niaga, Tbk.
- PT. Bank NISP, Tbk.
- PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
- PT. Bank Permata, Tbk.
- PT. Bank Shinta Indonesia.
- PT. Bank Swadesi, Tbk.
- PT. Bank Syariah Mandiri.
- PT. Bank Windu Kentjana.
- PT. Pan Indonesia Bank, Tbk.

Dari populasi tersebut diambil sampel secara *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel di dasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang di buat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2005:88). Sampel bank konvensional yang di pakai dalam penelitian ini dimaksudkan memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Bank Umum Konvensional yang termasuk dalam asset terbaik di *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2009.
2. Bank Umum Konvensional yang termasuk dalam kategori BUSN Devisa dengan total aktiva terbesar.
3. Bank Umum Konvensional yang memiliki nilai neraca yang hampir sama.
4. Bank Umum Konvensional yang terdapat data keuangannya sejak tahun 2006 – 2009.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka sampel untuk bank konvensional ada 6, yaitu :

1. PT. Bank Central Asia, Tbk.
2. PT. Bank Cimb Niaga, Tbk.
3. PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.
4. PT. Pan Indonesia Bank, Tbk.
5. PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.
6. PT. Bank Permata, Tbk.

Adapun sampel Bank Syari'ah yang di pakai dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syari'ah dalam kategori BUSN Devisa, yaitu :

1. PT. Bank Muamalat Indonesia.
2. PT. Bank Syari'ah Mandiri.
3. PT. Bank Syari'ah Mega Indonesia.

Menurut Mudrajad Kuncoro (2003: 127) data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut adalah :

- a. Neraca keuangan dari Desember 2006 – Desember 2009.
- b. Laporan Rugi Laba dari Desember 2006 – Desember 2009

- c. Laporan kualitas Aktiva Produktid dari Desember 2006 – Desember 2009.
- d. Ikhtisar Keuangan dari Desember 2006 – Desember 2009.

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah dokumentasi, yaitu catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa masa lalu. Data yang diambil diperoleh melalui beberapa website dari bank yang bersangkutan dan dari Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang.

Selanjutnya untuk menganalisa kinerja keuangan Bank syaria'ah dan Bank Konvensional menurut Sovi (2010: 18) dilakukan dengan menghitung rasio-rasio berikut:

1. Ratio permodalan yang diwakili oleh rasio CAR (*capital adequacy ratio*)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

2. Ratio kualitas aktiva produktif, yang diwakili oleh NPL (*non performing loan*)

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

3. Rasio rentabilitas, yang diwakili oleh ROA (*return on asset*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Ratio biaya/efisiensi bank yang diwakili oleh BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Ratio likuiditas, yang diwakili oleh LDR (*loan to deposit ratio*)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kinerja bank secara keseluruhan diketahui dengan cara menjumlahkan seluruh rasio keuangan, yaitu rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR dari tahun 2006 – 2009. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent sample T-test*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berikut hasil perhitungan rasio keuangan bank syaria'ah:

Tabel 2. Rasio Keuangan Bank Syariah Tahun 2006 – 2009 (dalam %)

Jenis Ratio	Tahun			
	2006	2007	2008	2009
CAR	12,56	13,19	12,52	12,04
ROA	2,39	3,05	1,80	1,55
ROE	28,35	37,82	30,14	16,61
NPL	3,57	1,71	2,39	2,24
LDR	91,12	92,73	91,04	84,75
BOPO	81,64	74,59	82,23	84,56

Sumber : Diolah dari data keuangan Bank, 2011.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tampak perkembangan setiap ratio keuangan bank syariah sejak tahun 2006 sampai dengan 2009 mengalami fluktuasi.

- a. Rasio CAR tahun 2007 dengan mempertimbangkan resiko kredit tercatat sebesar 13,19% lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2006 yang sebesar 12,56%. CAR yang semakin tinggi mencerminkan modal semakin baik karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan. Tahun 2008 rasio CAR sebesar 12,52% turun dari 13,19% tahun 2007. Hal ini dikarenakan terdapat peningkatan jumlah aktiva yang berdampak pada turunnya rasio CAR.

Rasio CAR tahun 2009 dengan mempertimbangkan resiko kredit tercatat sebesar 12,04% lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2008 yang sebesar 12,52% sebagai konsekuensi atas pertumbuhan bisnis. Ratio CAR menurun dari tahun 2008 hingga tahun 2009 disebabkan karena pertumbuhan kredit yang signifikan sepanjang tahun 2009 telah menyebabkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) mengalami peningkatan signifikan yang pada akhirnya berdampak pada turunnya rasio CAR. Meskipun demikian ratio tersebut masih di atas nilai minimum yang diwajibkan Bank Indonesia sebesar 8%.

- b. Ratio ROA tahun 2007 sebesar 3,05% meningkat dari tahun 2006 sebesar 2,39% karena laba bersih meningkat lebih besar dari pada peningkatan total aktiva. Tahun 2008 ratio ROA sebesar 1,8% turun dari 3,05% tahun 2007. Hal ini terjadi karena bank syariah kurang baik mendapatkan laba bersih dari pemanfaatan aktiva yang ada.

Rasio ROA pada tahun 2009 menunjukkan angka 1,55%, hal ini menandakan bahwa setiap Rp 1,- dari aktiva tetap menghasilkan laba sebesar Rp 0,00155,-. Ratio ROA mengalami penurunan dari tahun 2008 sebesar 1,8% hingga tahun 2009 sebesar 1,55%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari menggunakan aktiva kurang baik. Walaupun demikian, kualitas ROA ini masih di atas nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 1,5%.

- c. Pada tahun 2006 ratio ROE bank syariah sebesar 28,35% meningkat menjadi 37,82% pada tahun 2007. Kenaikan ratio ini terjadi karena terjadi kenaikan laba dari bank syariah. Ratio ROE tahun 2008 sebesar 30,14% mengalami penurunan dari tahun 2007 yang sebesar 37,82% karena laba setelah pajak mengalami penurunan sedangkan rata-rata modal ini naik.

Ratio ROE pada tahun 2009 menunjukkan angka 16,61%, artinya setiap Rp 1,- dari aktiva tetap menghasilkan laba sebesar Rp 0,1661,-. Ratio ROE mengalami penurunan dari tahun 2008 sebesar 30,14% hingga tahun 2009 sebesar 16,61%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari penggunaan modalnya kurang baik. Akan tetapi nilai ini masih berada di atas 12% menurut ketentuan Bank Indonesia.

- d. Tahun 2008 ratio NPL sebesar 1,71% menurun dari 3,57% pada tahun 2006. Hal ini berarti kualitas kredit pada tahun tersebut membaik sehingga terjadi penurunan kredit bermasalah yang berdampak pada turunnya rasio NPL.

Ratio NPL bank syariah mengalami peningkatan dari tahun 2008 sebesar 2,39% dari posisi akhir tahun 2007 sebesar 1,71%. Pada tahun tersebut kinerja keuangan bank syariah ditinjau dari ratio NPL semakin buruk kualitasnya, karena sepanjang tahun tersebut terjadi peningkatan kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia standar terbaik di bawah 5%, dengan demikian kondisi ini masih termasuk ideal.

Rasio NPL tercatat sebesar 2,24% pada tahun 2009 dibandingkan 2,39% pada tahun 2008. Hal ini berarti ratio NPL mengalami penurunan, artinya kualitas NPL bank syariah semakin bagus karena semakin rendah nilai NPL maka semakin baik kualitasnya.

- e. Ratio LDR mengalami peningkatan pada tahun 2007 sebesar 92,73% dibandingkan tahun 2006 sebesar 91,12%. Hal ini berarti total kredit yang diberikan mengalami peningkatan, bank syariah mulai melakukan ekspansi untuk pemberian kredit. Hal ini sesuai dengan standar terbaik LDR menurut Bank Indonesia sebesar 85% - 110%. Akan tetapi LDR bank syariah mengalami penurunan dari tahun 2007 sebesar 92,73% menjadi 91,04%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan terhadap pemberian kredit. Penurunan ratio LDR berlanjut hingga tahun 2009 menjadi sebesar 84,75% karena terdapat peningkatan dari total dana pihak ketiga yaitu peningkatan signifikan rekening transaksional berupa giro dan tabungan.

- f. Pada tahun 2006 BOPO sebesar 81,64%. Artinya setiap Rp 1,- dari pendapatan yang diterima memerlukan biaya operasi sebesar Rp 0,8164,-. Angka ini mengalami penurunan menjadi sebesar 74,59% pada tahun 2007. Hal ini berarti dari tahun 2006 ke tahun 2007 kinerja keuangan bank syariah ditinjau dari ratio BOPO menjadi lebih baik karena semakin rendah BOPO maka semakin bagus kualitas sebuah bank.

Ratio BOPO tahun 2008 meningkat menjadi 82,23% dari 74,59% dari tahun 2007. Peningkatan ratio BOPO ini terutama dipengaruhi oleh naiknya beban operasional lainnya. Sedangkan pada tahun 2009 BOPO mengalami peningkatan menjadi 84,56% yang berarti bahwa kinerja keuangan bank syariah ditinjau dari ratio BOPO menjadi lebih buruk. Akan tetapi jika mengacu pada standar terbaik BOPO 92% menurut Bank Indonesia, maka nilai ini masih termasuk ideal.

Selanjutnya hasil perhitungan berbagai rasio keuangan bank konvensional ditampilkan dalam tabel berikut :

**Tabel 3 Rasio Keuangan Bank Konvensional
(Tahun 2006 – 2009 (dalam %))**

Jenis Ratio	Tahun			
	2006	2007	2008	2009
CAR	20,57	18,79	16,39	16,92
ROA	2,18	2,11	1,93	1,69
ROE	18,58	29,11	15,35	13,68
NPL	2,64	1,67	1,46	1,63
LDR	67,51	77,91	78,04	77,82
BOPO	67,04	65,69	71,68	76,88

Sumber : Diolah dari data keuangan bank, tahun 201

Berdasarkan Tabel 3 di atas, tampak perkembangan setiap ratio keuangan bank konvensional sejak tahun 2006 sampai dengan 2009 mengalami fluktuasi.

- a. Tahun 2007 ratio CAR bank konvensional sebesar 18,79% menurun dari 20,57% pada tahun 2006. Penurunan ratio CAR ini terjadi karena peningkatan modal bank lebih besar dari aktiva. Ratio CAR tahun 2008 dengan mempertimbangkan resiko kredit tercatat sebesar 16,39% lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2007 yang sebesar 18,79% sebagai konsekuensi atas pertumbuhan bisnis. Meskipun demikian ratio CAR tersebut jauh di atas nilai minimum yang diwajibkan oleh regulator sebesar 8%. Oleh karenanya bank konvensional masih berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR diatas ketentuan Bank Indonesia.

Rasio CAR tahun 2009 dengan mempertimbangkan resiko kredit tercatat sebesar 16,92% lebih tinggi dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2008 yang sebesar 16,39%. Ratio CAR yang semakin tinggi mencerminkan bahwa permodalannya semakin baik karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan.

- b. Tahun 2008 rasio ROA 2,11% menurun tipis dari 2,18% pada tahun 2006. Hal ini berarti laba bersih yang dihasilkan bank mengalami penurunan, atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan asset yang ada kurang baik. Ratio ROA pun tetap menurun pada tahun 2008 menjadi sebesar 1,93% karena total asset meningkat lebih besar daripada peningkatan laba bersih.

Rasio ROA pada tahun 2009 menunjukkan angka 1,69% artinya setiap Rp 1,- dari aktiva tetap menghasilkan laba sebesar Rp 0,0169,-. Ratio ROA mengalami penurunan dari tahun 2008 sebesar 1,93%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari penggunaan aktiva kurang baik. Walaupun demikian, kualitas ROA bank konvensional masih berada pada kondisi ideal jika dilihat dari ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah 1,5%.

Tahun 2006 rasio ROE bank konvensional sebesar 18,58% dan pada tahun 2007 ROE meningkat menjadi 29,11%. Hal ini berarti

- c. Kemampuan bank memperoleh laba bersih sudah baik karena terjadi peningkatan laba bersih yang lebih besar dibandingkan modal. Akan tetapi pada tahun 2008 kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang ada mengalami penurunan menjadi sebesar 15,35% dari 29,11% pada tahun 2007.

Rasio ROE pada tahun 2009 menunjukkan angka 13,68%, artinya setiap Rp 1,- dari aktiva tetap menghasilkan laba sebesar Rp 0,1368,-. Ratio ROA mengalami penurunan dari tahun 2007 sebesar 29,11% hingga tahun 2009 sebesar 13,68%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari penggunaan modalnya kurang baik. Hanya pada tahun 2007 sebesar 29,11% ROE mengalami peningkatan dari tahun 2006 sebesar 18,58%. Akan tetapi jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik ROE adalah 12%, maka bank konvensional masih berada pada kondisi ideal.

- d. Rasio NPL tercatat sebesar 1,67% pada tahun 2007 dibandingkan 2,64% pada tahun 2006. Hal ini karena terjaganya kualitas kredit sehingga kualitas kredit bermasalah berdampak pada turunnya NPL. Ratio ini pun terus menurun pada tahun 2008 menjadi sebesar 1,46% ditandai dengan kemampuan bank untuk menurunkan jumlah kredit macet.

Rasio NPL bank konvensional mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2009 sebesar 1,63% dari posisi akhir tahun 2008 sebesar 1,46%. Pada tahun tersebut kinerja bank konvensional ditinjau dari ratio NPL semakin buruk kualitasnya karena sepanjang tahun tersebut terjadi peningkatan kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Namun jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik NPL adalah dibawah 5% maka bank konvensional masih berada pada kondisi ideal.

- e. Ratio LDR mengalami peningkatan pada tahun 2007 sebesar 77,91% dari tahun 2006 sebesar 67,51%. Hal ini berarti total kredit yang diberikan mengalami peningkatan. Bank konvensional mulai melakukan ekspansi untuk pemberian kredit. Ratio LDR ini terus meningkat menjadi 78,04% dari tahun 2008. Hal ini dikarenakan terdapat kenaikan kredit bermasalah lebih besar dibanding dana pihak ketiga.

LDR bank konvensional mengalami penurunan dari tahun 2008 sebesar 78,04% menjadi 77,82% pada tahun 2009. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan terhadap pemberian kredit. Akan tetapi terdapat peningkatan dari total dana pihak ketiga karena adanya peningkatan signifikan rekening transaksional berupa giro dan tabungan.

BOPO pada tahun 2006 sebesar 67,04%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- dari pendapatan operasi yang diterima memerlukan biaya operasi sebesar Rp 0,6704,-. Angka ini mengalami penurunan menjadi sebesar 65,69% pada tahun 2007 karena terjadi jumlah kenaikan pendapatan operasional lebih besar. Hal ini berarti dari tahun 2006 ke tahun 2007 kinerja keuangan bank konvensional ditinjau dari ratio BOPO menjadi lebih baik, karena semakin rendah BOPO maka semakin bagus kualitas suatu bank.

Sedangkan pada tahun 2008 BOPO mengalami peningkatan menjadi 71,68% karena terjadi peningkatan beban operasional. Ratio ini terus meningkat hingga tahun 2009 menjadi sebesar 76,88%. Peningkatan terjadi karena terjadi peningkatan biaya operasional bank sehari-hari dan peningkatan biaya investasi jaringan. Akan tetapi jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92% maka bank konvensional masih berada pada kondisi ideal.

2. Hasil Pengujian dan Pembahasan Penelitian

Berikut hasil proses pengujian menggunakan *statistic independent sample t-test*.

Tabel 4. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Rata-rata Rasio Keuangan)

Rasio	Bank Syariah		Bank Konvensional		Statistical Test				
	Mean (%)	Std Dev (%)	Mean (%)	Std Dev (%)	Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means, confidence interval = 95%		
					F	Sig	T	Sig (2-tailed)	Mean Diff
CAR	12,58	0,92	18,17	3,60	1,227	0,305	-2,57	0,037	-5,5896
ROA	2,20	0,81	1,97	0,92	0,039	0,848	0,356	0,732	1,7108
ROE	28,23	8,97	19,18	8,73	0,006	0,942	1,454	0,189	23,7593
NPL	2,48	1,34	1,96	0,75	1,890	0,212	0,827	0,436	2,43942
LDR	89,91	3,30	75,32	14,62	2,085	0,192	1,653	0,142	35,4584
BOPO	82,27	4,30	70,32	17,14	5,082	0,059	1,152	0,287	36,4667
KINERJA	36,28	0,91	31,14	3,50	2,088	0,192	2,427	0,046	5,14232

Sumber : Data diolah dari Tabel 2 dan tabel 3.

a. Perbedaan *Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Pada tabel 4, rata-rata (*mean*) rasio konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Hal ini berarti bahwa selama periode Desember 2006 – Desember 2009, bank konvensional memiliki CAR lebih baik di bandingkan bank syariah.

Nilai F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,227 dengan probabilitas $0,305 > 0,05$, maka H_0 di terima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama). T hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* adalah -2,57, dengan probabilitas $0,037 < 0,05$, maka H_0 di tolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR, maka kinerja keuangan bank syariah dan kinerja keuangan bank konvensional terdapat perbedaan signifikan. Hal ini dikarenakan bank konvensional merupakan bank yang lebih lama berdiri, jadi lebih mempunyai aspek permodalan yang lebih kuat.

b. Perbedaan *Rasio Return on Asset (ROA)* Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

Pada Tabel 4, terlihat bahwa bank syariah mempunyai rata-rata (*mean*) Rasio ROA sebesar 2,20%, lebih besar di bandingkan dari mean rasio ROA bank konvensional yang sebesar 1,98%. Ini berarti bahwa selama Desember 2006 – Desember 2009, bank syariah memiliki ROA lebih baik di bandingkan bank konvensional.

Nilai F_{hitung} untuk ROA dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,039 dengan probabilitas $0,848 > 0,05$, maka H_0 di terima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (di asumsi kedua varians sama). T_{hitung} untuk ROA dengan *equal variance assumed* adalah 0,356, dengan probabilitas $0,732 > 0,05$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika di lihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan bank syariah dan kinerja keuangan bank konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hal ini dikarenakan bank syari'ah merupakan bagian atau konversi dari bank konvensional.

c. Perbedaan *Rasio Return On Equity (ROE)* Bank Syari'ah dengan Bank Konvensional.

Pada Tabel 4, terlihat bahwa Bank Syari'ah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROE sebesar 28,23%, lebih besar di dibandingkan dengan *mean rasio* ROE Bank Konvensional yang sebesar 19,18%. Hal ini berarti bahwa selama periode Desember 2006 – Desember 2009, bank syari'ah memiliki kualitas ROE lebih baik di dibandingkan dengan bank konvensional.

Nilai F_{hitung} untuk ROE dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,006 dengan probabilitas $0,942 > 0,05$, maka H_0 di terima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Kedua varians sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test, sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama). Terlihat bahwa T_{hitung} untuk ROE dengan *equal variance assumed* adalah 1,454, dengan probabilitas $0,189 > 0,05$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank syari'ah dan kinerja keuangan bank konvensional jika di lihat dari rasio ROE. Hal ini dikarenakan, bank syari'ah merupakan bagian atau konversi dari bank konvensional. Jadi kinerja keuangannya tidak terdapat perbedaan.

d. Perbedaan *Rasio Non Performing Loan (NPL)* Bank Syari'ah dengan Bank Konvensional

Pada Tabel 4, terlihat bahwa Bank syari'ah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2,48%, lebih besar dibandingkan dengan *mean rasio* NPL bank konvensional yang sebesar 1,85%. Hal ini berarti bahwa selama periode Desember 2006 – Desember 2009, bank syari'ah memiliki NPL lebih buruk kualitasnya di dibandingkan dengan bank konvensional.

Nilai F_{hitung} untuk NPL dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,890 dengan probabilitas $0,212 > 0,05$, maka H_0 di terima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (di asumsi kedua varians sama). T_{hitung} untuk NPL dengan *equal variance assumed* adalah 0,827, dengan probabilitas $0,436 > 0,05$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika di lihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan bank syari'ah dan kinerja keuangan bank konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan bank syari'ah merupakan bagian atau konversi dari bank konvensional.

e. Perbedaan *Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)* Bank Syari'ah dengan Bank konvensional

Pada Tabel 4, terlihat bahwa Bank syari'ah mempunyai rata-rata (*mean*) Rasio LDR sebesar 89,91%, lebih besar di dibandingkan dari *mean rasio* LDR bank konvensional yang sebesar 75,32%. Ini berarti bahwa selama Desember 2006 – Desember 2009, bank syari'ah memiliki LDR lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan bank konvensional.

Nilai F_{hitung} untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 2,085 dengan probabilitas $0,192 > 0,05$, maka H_0 di terima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (di asumsi kedua varians sama). T_{hitung} untuk LDR dengan *equal variance assumed* adalah 1,653, dengan probabilitas $0,142 >$

0,05, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika di lihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan bank syariah dan kinerja keuangan bank konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan bank syariah merupakan bagian atau konversi dari bank konvensional.

e. Perbedaan Rasio Beban Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Pada Tabel 4, terlihat bahwa bank syariah mempunyai rata-rata (*mean*) Rasio BOPO sebesar 82,27%, lebih besar di dibandingkan dari *mean rasio* BOPO bank konvensional yang sebesar 70,32%. Ini berarti bahwa selama Desember 2006 – Desember 2009, bank syariah memiliki BOPO lebih rendah kualitasnya dibandingkan bank konvensional.

Nilai F_{hitung} untuk BOPO dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 5,082 dengan probabilitas $0,059 > 0,05$, maka H_0 di terima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (di asumsi kedua varians sama). T_{hitung} untuk BOPO dengan *equal variance assumed* adalah 1,152, dengan probabilitas $0,287 > 0,05$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika di lihat dari rasio BOPO maka kinerja keuangan bank syariah dan kinerja keuangan bank konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan bank syariah merupakan bagian atau konversi dari bank konvensional, jadi kinerja keuangannya tidak terdapat perbedaan.

Meskipun hasil pengujian menunjukkan terdapat ratio bank konvensional yang lebih tinggi/rendah dibandingkan bank syariah, akan tetapi pada dasarnya semua ratio-ratio tersebut masih memiliki kriteria ideal menurut Bank Indonesia.

f. Kinerja Bank secara keseluruhan

Setelah diperoleh hasil dari rasio masing-masing bank, tahap selanjutnya adalah menganalisa kinerja keuangan bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah dijumlahkan dan diambil rata-ratanya. Variable tersebut di beri nama kinerja.

Pada Tabel 4, terlihat bahwa bank syariah mempunyai rata-rata (*mean*) kinerja sebesar 36,28%, lebih besar di dibandingkan dari mean kinerja bank konvensional yang sebesar 31,14%. Ini berarti bahwa selama Desember 2006 – Desember 2009, secara keseluruhan bank syariah memiliki kinerja keuangan (CAR, ROA, NPL, ROE, BOPO, dan LDR) lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Nilai F_{hitung} untuk (kinerja) dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 2,088 dengan probabilitas $0,192 > 0,05$, maka H_0 di terima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (di asumsi kedua varians sama). Setelah uji kesamaan varians selesai, selanjutnya dilakukan dengan analisis menggunakan t-test untuk mengetahui apakah rata-rata kinerja bank syariah dengan bank konvensional berbeda secara signifikan. T_{hitung} untuk 'kinerja' dengan *equal variance assumed* adalah 2,427, dengan probabilitas $0,046 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan bank syariah dan kinerja keuangan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, diperoleh hasil bahwa rasio rata-rata CAR bank syari'ah berbeda secara signifikan dibandingkan bank konvensional. Adapun ratio rata-rata ROA, ROE, NPL, LDR, dan BOPO bank syari'ah tidak berbeda secara signifikan dibandingkan bank konvensional. Dilihat dari kinerja bank secara keseluruhan yang diwakili oleh variabel kinerja, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syari'ah dibandingkan bank konvensional.

2. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis memberikan saran sebagai berikut :

Bagi Bank Syari'ah :

- a. Ratio permodalan bank syari'ah dapat ditingkatkan dengan penambahan modal. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan kebutuhan modal pada setiap ekspansi kredit. Diusahakan setiap asset beresiko tersebut menghasilkan pendapatan sehingga tidak perlu menekan permodalan.
Rasio kualitas aktiva produktif dapat ditingkatkan dengan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit. Diusahakan setiap kredit yang diberikan selalu menghasilkan laba.
- b. Ratio efisiensi dapat ditingkatkan dengan menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Hal ini dapat dilakukan dengan menutup berbagai cabang yang tidak produktif dan melakukan outsourcing pekerjaan yang bukan pekerjaan pokok bank.

Bagi Bank Konvensional :

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan bank syari'ah secara umum lebih baik dibandingkan bank konvensional. Oleh karena itu bank konvensional dapat mempertimbangkan untuk membuka atau menambah unit usaha syari'ah atau mengkonversi menjadi bank umum syari'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2006. Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia. Ikatan Akuntansi Indonesia *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 7 (4) : 17-33.
- Endri dan Abdul Wakil. 2007. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-Ratio Keuangan dan Economic Value Added (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri). *Jurnal Tazkia Islamic Finance Business* Vol 2 (2) : 436-465.
- Van Horne. 2005. *Rasio-Rasio Keuangan Perusahaan*. Syafrizal Helmi. 209. (online) (<http://shelmi.wordpress.com/2004/03/04/rasio-%E2%80%93-rasio-keuangan-perusahaan>, diakses Pebruari 2010).
- Lesmana dan Surjanto. 2003. *Financial Performance Analizing*. Jakarta : PT. Elex Komputindo.
- Mudrajat Kuncoro. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Munawir. S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- _____. 2009. *Komparasi Implementasi Camels Sehubungan dengan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional (Ik-02)*, (online) (<http://ilmiahekonomi.blogspot.com/2009/05/komparasi-implementasi-camels.htm1>, diakses 22 Agustus 2009).
- Soekidjo Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ketujuh. Bandung : Penerbit Alfabetha.
- Sovi. 2010. *Jenis-jenis Rasio Keuangan Bank*, (online) (<http://sovi70-ovi.blogspot.com/2010.../jenis-rasio-keuangan-bank.htm1>, diakses 22 Agustus 2009).